

LAPORAN AKHIR TAHUN 2005

YAYASAN WISNU

Januari – Desember 2005

LATAR BELAKANG

Yayasan Wisnu adalah organisasi non pemerintah, nirlaba yang didirikan di Bali pada tanggal 25 Mei 1993, bergerak dalam bidang lingkungan untuk mengelola sumber daya alam secara berkeadilan dan berbasis masyarakat. Dalam perkembangannya Yayasan Wisnu telah mengalami beberapa perubahan, seiring dengan dinamika yang terjadi di dalamnya. Perubahan yang pernah terjadi adalah:

1. Yayasan Wisnu Bali dengan akte notaris no. Dibentuk berdasarkan kesepakatan sebagian staf Wisnu sebagai respon atas kondisi Yayasan Wisnu yang dianggap tidak jelas.
2. Lingling Bali, sebelumnya dinamakan PSdK (Pusat Pengkajian dan Pengembangan Sumberdaya Komunitas) Wisnu Bali yang direncanakan berbentuk perkumpulan. Dibuat berdasarkan rapat staf tertanggal 19-21 Desember 2005, rapat calon anggota perkumpulan tanggal 28 Januari 2005 dan rapat pengurus tanggal 31 Januari 2005.

Keduanya tidak pernah dipublikasikan secara resmi, terutama kepada pihak luar. Bahkan untuk Lingling Bali proses pembentukan lembaga belum diselesaikan sepenuhnya, namun nama lembaga sudah digunakan dalam hubungan kerja sama dengan lembaga lain, yaitu Praxis dan YSIK di Jakarta. Pertanggungjawaban kepada calon anggota perkumpulan juga belum pernah dilakukan karena ketidakseriusan proses pembentukan yang mengalami beberapa hambatan, terutama untuk menyepakati nama-nama calon anggota perkumpulan. Maka berdasarkan kesepakatan pengurus 'lembaga', ditetapkan bahwa pembentukan perkumpulan dibatalkan dan kembali menggunakan Yayasan Wisnu, di samping alasan nama 'Yayasan Wisnu' sudah dikenal banyak pihak.

Visi, misi, dan program yang diuraikan di sini berdasarkan rapat tertanggal 21 Desember 2004 (terlampir) serta masukan dari Bapak Wilarsa Budiharga – Remdec, Jakarta sebagai fasilitator. Sementara keterangan lain yang melengkapinya berdasarkan rapat calon anggota perkumpulan tanggal 28 Januari 2005 dan rapat pengurus tanggal 31 Januari 2005. Secara struktur kelembagaan, Yayasan Wisnu (ketika itu PSdK Wisnu Bali yang kemudian dinamakan Lingling Bali) berada di dalam payung Konsortia Komunitas Wisnu Bali, bersama dua lembaga otonom lainnya, yaitu Koperasi Karyawan Wisnu dan Jaringan Ekowisata Desa.

VISI

Terciptanya sebuah ruang kehidupan bersama (komunitas) di Bali untuk mewujudkan tatanan sosial yang demokratis, menghargai kemajemukan

(pluralisme), nondiskriminatif, berkeadilan sosial dan gender, menghormati dan menegakkan Hak Asasi Manusia, serta menjaga kelestarian lingkungan dan kearifan lokal, sehingga kelompok masyarakat yang terpinggirkan memiliki kekuatan ruang dan sumberdaya ekonomi, politik, dan sosial budaya.

MISI

1. Meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kepedulian masyarakat tentang dimensi ekonomi, politik, dan sosial budaya dalam pengelolaan sumberdaya
2. Mendorong, melaksanakan, dan mendukung upaya pengelolaan sumberdaya yang berkeadilan dan berkelanjutan
3. Melakukan penelitian dan dokumentasi, serta membuat analisis upaya penguatan dan pengembangan transformasi sosial
4. Melakukan kajian terhadap berbagai kebijakan di Bali dan mendorong penyelenggaraan perubahan kebijakan yang dinilai tidak adil
5. Membangun jaringan kerjasama dengan lembaga otonom lain dalam Komunitas Wisnu Bali serta jaringan luar

TUJUAN (PURPOSES)

Tujuan yang ingin dicapai Yayasan Wisnu tahun 2005 adalah:

1. Masyarakat mampu mengelola sumberdayanya secara berkeadilan dan berkelanjutan
2. Menjadi lembaga "support system" yang otonom, dapat dipercaya, konsisten, kritis, dan responsif
3. Menjalinkan hubungan kerjasama antar lembaga otonom serta jaringan lain secara efektif dalam mencapai tatanan sosial yang dicita-citakan

PROGRAM KERJA

Tujuan tersebut diharapkan dapat dicapai melalui tiga program dengan uraian kegiatannya:

1. Program peningkatan kapasitas lembaga dan masyarakat
 - Memperjelas status lembaga dan hubungannya dengan desa
 - Membuat struktur organisasi lembaga
 - Membuat aturan: keuangan, kesepakatan kerja, dan gaji
 - Rapat rutin
2. Program pengelolaan dan pengembangan pusat pembelajaran
 - Kunjungan ke empat desa – diskusi rutin sekolah banjar
 - Dokumentasi sekolah banjar
 - Publikasi sekolah banjar
3. Program pengembangan sistem informasi dan data
 - Pengumpulan data desa
 - Penelitian 'ekowisata'
 - Penulisan IPL (inisiatif perlawanan lokal)

4. Program pengembangan dialog
 - Dialog dengan pihak luar
5. Program pengelolaan dan pengembangan dana
 - Perencanaan pengembangan dana
 - Menyiapkan keberlanjutan keuangan

INDIKATOR KEBERHASILAN

1. Program peningkatan kapasitas lembaga dan masyarakat
 - Ada status lembaga dan kejelasan hubungan dengan desa
 - Ada struktur organisasi lembaga
 - Ada aturan keuangan, kesepakatan kerja, dan gaji
 - Ada rapat rutin setiap satu bulan
2. Program pengelolaan dan pengembangan pusat pembelajaran
 - Ada kunjungan rutin ke empat wilayah minimal satu kali dalam satu bulan untuk memperjelas 'sekolah banjar'
 - Ada dokumentasi 'sekolah banjar' dalam bentuk VCD untuk setiap kegiatan di masing-masing wilayah
 - Ada publikasi 'sekolah banjar' melalui VCD
3. Program pengembangan sistem informasi dan data
 - Ada data desa yang terkumpul berupa cerita dan tabel
 - Ada hasil penelitian 'ekowisata' berupa notulensi dan laporan perjalanan ke empat desa
 - Ada empat tulisan tentang IPL (inisiatif perlawanan lokal)
4. Program pengembangan dialog
 - Dilakukannya dialog dengan pihak luar
5. Program pengelolaan dan pengembangan dana
 - Ada perencanaan pengembangan dana
 - Ada rencana keberlanjutan keuangan

HASIL YANG DICAPAI

1. Program peningkatan kapasitas lembaga dan masyarakat
 - Status lembaga adalah Yayasan Wisnu (akte notaris no. 320 tanggal 25 Mei 1993) berdasarkan kesepakatan tertanggal 2 Agustus 2005 jam 17.00 antara Made Suarnatha, Ambarwati K., dan Made Puriati. Awalnya akan dibentuk Pusat Pengkajian dan Pengembangan Sumberdaya Komunitas (PSdK Wisnu Bali) yang berbentuk perkumpulan (kemudian dinamakan Lingling Bali), namun terdapat ketidaksepakatan dalam perekrutan anggota yang berdampak pada kesulitan pembentukan, di samping nama "Wisnu" sudah dikenal oleh banyak pihak, termasuk desa. Hubungan Yayasan Wisnu dengan empat wilayah adalah sebagai mitra sejajar, berdasarkan pertemuan 5-7 Mei 2005 di Kiadan, Pelaga.
 - Struktur organisasi lembaga: mempunyai tiga orang pengurus, yaitu direktur, sekretaris, dan bendahara. Hubungan lembaga dengan lembaga otonom lainnya:



- Aturan keuangan, kesepakatan kerja, dan gaji terlampir.
 - Rapat rutin dilakukan setiap akhir bulan untuk Yayasan Wisnu sejak Maret 2005, dalam tahun ini dilakukan sepuluh kali rapat bulanan
 - Berdasarkan kesepakatan 19 Oktober 2005, rapat staf Komunitas dilakukan rutin setiap bulan sejak Nopember 2005 (dua kali rapat), serta rapat mingguan dengan koordinator masing-masing lembaga otonom (tujuh kali rapat).
2. Program pengelolaan dan pengembangan pusat pembelajaran
 - Kunjungan ke empat desa: dilakukan secara rutin, sedikitnya satu kali dalam satu bulan. Lebih ditujukan untuk bersilaturahmi, di samping untuk diskusi segala sesuatu tentang desa. Sekolah banjar tidak banyak didiskusikan karena masing-masing wilayah hanya melanjutkan kegiatan yang sudah dilakukan sejak tahun 2004, kecuali Tenganan. Tidak diadakannya kegiatan 'sekolah banjar' di Tenganan dikarenakan belum adanya kebutuhan atas kegiatan tersebut dan tidak ada orang yang khusus melakukan/mengkoordinir.
 - Dokumentasi sekolah banjar yang ditujukan untuk pembuatan VCD belum dilakukan, karena belum menemukan kesepakatan tentang tujuan dibuatnya dokumentasi dalam bentuk VCD
 - Publikasi sebagai lanjutan dari pendokumentasian juga belum dilakukan
 3. Program pengembangan sistem informasi dan data
 - Data desa yang dikumpulkan meliputi legenda dan cerita lokal, serta kondisi fisik masing-masing wilayah. Selain ditujukan sebagai data dasar, pengumpulan cerita dan kegiatan lainnya ditujukan untuk mendukung ekowisata dalam JED, salah satunya sebagai panduan ekowisata bagi pemandu lokal.
 - Penelitian 'ekowisata' dilakukan di empat wilayah mitra, ditambah Perancak dan Jumpai. Kegiatan ini lebih ditujukan untuk mendukung biaya operasional, melalui kerja sama yang dilakukan dengan Murdoch University terutama untuk dua desa di luar wilayah mitra.
 - Penulisan IPL (Inisiatif Perlawanan Lokal) dilakukan sebanyak empat kali, merupakan program lanjutan dari tahun 2005. Penulisan ini ditujukan untuk membagi pengalaman tentang 'perlawanan' yang dilakukan terhadap kebijakan pemerintah.
 4. Program pengembangan dialog
 - Dialog dengan pihak luar dilakukan sebanyak satu kali, yaitu dengan Dinas Kehutanan Kabupaten Badung, terkait dengan adanya isu penanaman 2000 hektar jati mas di Kecamatan Petang. Hasil:

Departemen Kehutanan tidak merekomendasikan tanaman jati mas untuk ditanam di Bali karena merupakan jenis kultur jaringan.

5. Program pengelolaan dan pengembangan dana

- Perencanaan pengembangan dana belum dipikirkan, kecuali melalui pembuatan proposal tentang energi alternatif serta kelanjutan kegiatan 'sekolah banjar' dan penulisan IPL.
- Keberlanjutan dana dapat dicapai melalui dua hal, yaitu simpanan dana program sebagai modal staf dan dana cadangan karyawan yang diambilkan dari potongan gaji karyawan.

KEGIATAN YANG DILAKUKAN Tahun 2005

Kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan pada tahun 2005 berdasarkan dana yang tersedia adalah:

NO	KEGIATAN	SUMBER DAN JUMLAH DANA	PELAKSANAAN	KETERANGAN
I	Program peningkatan kapasitas lembaga dan masyarakat			
1.1	Kesepakatan status lembaga	(masuk dalam administrasi)	Ada kesepakatan untuk 'kembali' ke Yayasan Wisnu	Proses pembentukan Lingling/PSdK sudah dilakukan, tetapi tidak berhasil
1.2	Pembuatan aturan kerja dan keuangan	-	Ada aturan kerja dan keuangan, serta sistem penggajian	Terlampir
1.3	Rapat rutin lembaga	-	Rapat setiap akhir bulan	Evaluasi dan rencana per bulan
1.4	Kesepakatan 'hubungan' lembaga otonom	Saving Rp 2.467.500,-	Ada kesepakatan bentuk hubungan antar lembaga otonom di komunitas	Wisnu, Koperasi, dan JED di dalam payung Komunitas Wisnu dengan 1 koordinator
1.5	Rapat rutin mingguan	-	<i>Monday meeting</i> dihadiri koordinator lembaga otonom	Mulai awal Nopember
1.6	Rapat bulanan komunitas	-	Rapat setiap bulan dihadiri oleh seluruh staf komunitas	Mulai bulan Nopember, 2 kali pelaksanaan
II	Program pengelolaan dan pengembangan pusat pembelajaran (???)			
2.1	Kunjungan rutin	CordAid Rp 1.860.000,- GEF/SGP Rp 9.500.000,-	Satu kali dalam satu bulan ke empat wilayah	Saling silang dengan pengumpulan data wilayah
2.2	Dokumentasi	CordAid Rp 4.480.000,-	Belum selesai dilakukan	Belum jelas tujuan pendokumentasian
2.3	Publikasi	CordAid	Belum dilakukan	Februari 2006
III	Program pengembangan sistem informasi dan data			
3.1	Pengumpulan data wilayah	Praxis Rp 10.000.000,- GEF/SGP Rp 6.042.000,-	Satu kali dalam satu bulan ke empat wilayah	Saling silang dengan kunjungan rutin wilayah
3.2	Penelitian ekowisata	Murdoch University Rp 9.291.000,-	Bersamaan dengan pengumpulan data	Ditambah penelitian ke Perancak tentang penyusutan dan Jumpai tentang tata ruang
3.3	Penulisan IPL	Praxis Rp 23.600.00,-	Empat kali dalam satu tahun	BBM, rencana tata ruang, otonomi, dan pendidikan

IV	Program pengembangan dialog			
4.1	Dialog	Praxis Rp 1.400.000,-	Dialog dengan Dinas Kehutanan Kabupaten Badung tentang jati mas	Terkait isu penanaman 2000 ha jati mas di Kecamatan Petang (tidak direncanakan)
V	Program pengelolaan dan pengembangan dana			
5.1	Perencanaan pengembangan	-	Belum dipikirkan untuk usaha	Tidak tergantung lembaga donor
5.2	Keberlanjutan dana	-	Dana cadangan karyawan dan penambahan modal staf dari sisa program	Simpanan biaya operasional untuk keberlanjutan lembaga

HAMBATAN

Ada beberapa hambatan yang terjadi di setiap program:

1. Tidak ada kejelasan status lembaga, sehingga mempengaruhi bentuk hubungan dengan lembaga otonom lain dan mitra kerja:
 - Anggota koperasi karyawan Wisnu adalah semua staf Yayasan Wisnu ditambah beberapa orang luar yang dianggap sebagai sukarelawan. Jika Yayasan Wisnu hanya memiliki tiga orang karyawan seperti selama ini, artinya anggota Kopkar Wisnu hanya tiga orang
 - Masalah internal yang terjadi dalam kelompok mitra kerja, seperti Ceningan sering dianggap salah satu penyebabnya adalah ketidakjelasan program dan staf Yayasan Wisnu
2. Ketidakjelasan lembaga salah satunya disebabkan oleh pihak luar yang berperan besar dalam proses pembentukan lembaga, baik secara ide maupun keharusan keikutsertaan sebagai 'anggota'. Ide pembentukan lembaga baru tidak didukung oleh kesiapan dan jumlah staf, modal awal, serta kebutuhan dan keinginan staf.
3. Kegiatan yang dilakukan di desa belum maksimal karena sebagian dari kegiatan tersebut bukan merupakan kebutuhan desa (kasus 'sekolah banjar' di Tenganan)
4. Ada beberapa kegiatan dan hubungan lanjutan yang harus diperjelas, misal kegiatan penulisan inisiatif perlawanan lokal dengan Praxis Jakarta karena staf yang bekerja tahun ini tidak mengetahui proses awal yang terjadi di tahun sebelumnya
5. Pengembangan dana belum dapat dilakukan secara maksimal karena kegiatan difokuskan pada upaya memperjelas lembaga

GAGASAN KE DEPAN

1. Memperjelas status lembaga, yaitu:
 - Yayasan Wisnu yang terdiri dari 'program kemasyarakatan' dan 'unit usaha ekonomi' (penyatuan antara Yayasan Wisnu dan Kopkar Wisnu)
 - Staf Yayasan Wisnu adalah mereka yang bekerja di kedua jenis kegiatan tersebut
 - JED merupakan lembaga tersendiri, Yayasan Wisnu berperan sebagai 'sistem pendukung' untuk JED

2. Melakukan evaluasi tahunan dan membuat rencana tiga tahun ke depan sebagai bagian dari reorganisasi dan restrukturisasi lembaga

PELAJARAN YANG DIPETIK

1. Hanya mereka yang berada di dalam lembaga yang bisa menentukan hal yang paling baik. Bentuk baru lembaga (perkumpulan) yang diinginkan tidak dapat terbentuk:
 - Secara internal belum menjadi kebutuhan staf, tetapi ide dari pihak luar (terkait dengan undang-undang Yayasan yang baru).
 - Secara eksternal perlu mencari orang yang mau meluangkan pemikiran, tenaga, atau materi untuk sebuah ide yang dianggap ideal.
 - Faktor X: perkumpulan yang akan dibentuk bukan benar-benar merupakan satu lembaga baru, sehingga secara subyektif harus melibatkan orang-orang yang dianggap berperan dalam Wisnu.
2. Diperlukan pemikiran dan waktu tenaga kerja serta modal yang cukup banyak untuk membuat sesuatu yang baru. Perubahan Yayasan Wisnu berdampak pada dua lembaga otonom lainnya, yaitu Kopkar Wisnu dan JED. Terbatasnya sumberdaya yang ada tidak dapat dipaksakan untuk mewujudkan ide konsortia secara keseluruhan.
3. Program tidak akan berjalan sesuai dengan rencana jika bukan merupakan kebutuhan dan inisiatif masyarakat. Sebuah program yang diinisiasi oleh lembaga, bukan masyarakat tidak bisa dipaksakan untuk dijalankan, walaupun dana sudah tersedia.